

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja (*Adolescence*) merupakan masa dimana terjadi transisi masa kanak-kanak menuju dewasa, biasanya antara usia 13 dan 20 tahun, dimana istilah *Adolescence* merujuk pada kematangan psikologis individu, sedangkan *pubertas* merujuk pada saat dimana telah ada kemampuan reproduksi (Potter & Perry, 2010). Perubahan hormonal mengakibatkan perubahan penampilan pada masa remaja, sementara perkembangan kognitif mengakibatkan kemampuan untuk menyusun hipotesis dan berhubungan dengan hal abstrak sehingga penyesuaian dan adaptasi dibutuhkan untuk menghadapi perubahan ini (Potter & Perry, 2010).

Terdapat beberapa resiko kesehatan pada remaja diantaranya meninggal dini karena kecelakaan, bunuh diri, kekerasan, komplikasi terkait kehamilan, menderita sakit kronis dan cacat, serta banyak penyakit serius pada masa dewasa yang mulanya berakar pada masa remaja, seperti merokok, infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS, kebiasaan makan dan olah raga yang buruk (WHO,2017). Lebih lanjut WHO (2015, dalam Naja, 2017) mengatakan bahwa kematian remaja wanita usia 15-19 tahun 44,1%nya disebabkan oleh perilaku seksual dan kesehatan reproduksi.

Penyakit menular seksual dan kehamilan pada remaja erat kaitannya dengan perilaku seksual remaja itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian

Kusumawardani, dkk (2015) didapatkan bahwa sebanyak 5,26% pelajar di Indonesia telah melakukan hubungan suami-istri dimana sebanyak 0,78% pelajar mengaku melakukan hubungan suami-istri pertama kali pada umur 11 tahun atau lebih muda. Sementara itu, hasil penelitian Fitriani (2017) menunjukkan bahwa dari 130 siswi SMA di Bantul 73,8% diantaranya telah melakukan hubungan seksual pranikah.

Perilaku seksual pranikah pada remaja ini faktor predisposisi terbesar disebabkan oleh penggunaan *cyber porn*/situs porno internet (Chaplin, 2007 dalam Dewi, 2012). Mattebo (2014) mengatakan dalam disertasinya bahwa sebuah penelitian dari tahun 1973 sampai tahun 2010 didapatkan bahwa *cyber porn* berhubungan dengan perilaku seksual pranikah remaja laki-laki di Amerika. Pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian Fitriani (2017), dimana terdapat hubungan yang erat antara perilaku mengakses konten pornografi dengan perilaku seksual pranikah siswi SMA di Bantul.

Fitriani (2017) mengatakan bahwa Indonesia sejak tahun 2005 masuk ke dalam 10 besar negara dengan akses pornografi terbanyak dengan jumlah yang terus meningkat setiap tahunnya. Hasil penelitian Dewi (2012) menunjukkan dari 280 remaja di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Kota Depok 79,6% persen remaja telah terpapar dengan pornografi, dimana 38,2% dan 37,9% diantaranya mendapatkan informasi tentang pornografi melalui internet dan teman sebaya. Adapun media yang digunakan untuk mengakses pornografi didapatkan sebanyak 52,5% persen remaja mengakses melalui internet. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Komisi Perlindungan Anak Indonesia

(KPAI, dalam Sekarini, 2011, dalam Fitriani, 2017) yang menyebutkan bahwa sebanyak 97% remaja Indonesia mengakses situs porno dan menonton film porno melalui internet.

Hasil *winshield survey* di SMP N 10 Padang dari 6-7 Agustus 2018 didapatkan bahwa trias UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) terkait pencegahan dampak pornografi pada remaja belum berjalan. Penulis menemukan adanya tulisan dan lukisan yang berhubungan dengan konten pornografi di dinding toilet siswa dan belum terdapatnya satupun media edukasi tentang bahaya pornografi di sekolah. Lebih lanjut penyebaran kuesioner tentang kecanduan konten pornografi yang disebar pada 7 kelas dari kelas VII-IX dengan total 230 siswa pada tanggal 8-10 Agustus 2018 didapatkan bahwa 7% siswa beresiko kecanduan konten pornografi dan 1% siswa masing-masing mengalami kecanduan konten pornografi kategori ringan dan berat.

Disamping berdampak pada perilaku seksual pranikah, penelitian menunjukkan pornografi dapat menyebabkan banyak kerusakan lain seperti perilaku agresi, depresi, isolasi social, penurunan produktivitas, dan penurunan prestasi belajar.

Melihat banyaknya kerusakan yang diakibatkan oleh pornografi ini, sejak tahun 1956 tiga Kementerian Republik Indonesia yang terdiri dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Kesehatan dan Kementerian Dalam Negeri telah membentuk program Usahan Kesehatan Sekolah (UKS) guna mencegah perilaku-perilaku beresiko pada remaja. Namun hingga saat ini belum semua sekolah (SD, SMP, SMA) yang memiliki

kegiatan UKS yang aktif dan rutin.

Kusumawardani, dkk (2015) mengatakan bahwa penting untuk mengembangkan suatu strategi yang tepat dalam pengendalian beberapa perilaku berisiko yang menjadi masalah di usia remaja diantaranya melalui strategi promosi kesehatan berbasis sekolah. Potter & Perry (2010) mengatakan tingkah laku remaja dipengaruhi oleh kemampuan kognitif yang memungkinkan remaja menentukan tingkah laku yang sesuai, efektif, dan nyaman sesuai gendernya.

Hasil penelitian yang dilakukan Asma, dkk (___) menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan motivasi berhenti merokok laki-laki dewasa awal di pesisir Puskesmas Pundata Baji. Hasil penelitian yang sama juga didapatkan oleh Fitrianingrum & Hidayah (___) dimana dari 22 orang santri di Pondok Pesantren Suralaya Surabaya 59% diantaranya memiliki pengetahuan baik dan 50% santri memiliki motivasi tinggi untuk berhenti mengkonsumsi NAPZA dengan $p < \alpha$ ($0,02 < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut.

Tutor teman sebaya adalah salah satu metode pendidikan yang terbukti efektif dalam mentransfer pengetahuan. Horvath (2011) mengatakan bahwa metode tutor teman sebaya efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selaras dengan penelitian Sanubari, dkk (2014) yang mendapatkan metode pembelajaran dengan tutor teman sebaya mampu meningkatkan hasil belajar siswa SMA N 1 Sukoharjo hingga 90,63%. Sementara itu, Indriani & Mutmainnah (2014) mendapatkan adanya peningkatan hasil belajar siswa

SMK N 1 Pamekasan dari 58% siswa menjadi 82% siswa yang mencapai nilai di atas rata-rata dengan penerapan metode pembelajaran tutor teman sebaya. Dalam buku Pedoman Pelaksanaan UKS, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) juga mengamanatkan agar pelaksanaan pendidikan kesehatan bagi peserta didik diupayakan sebanyak-banyaknya melibatkan peran aktif peserta didik itu sendiri seperti dibentuknya tutor/konselor sebaya yang dijadikan salah satu indikator optimalnya pelaksanaan program pendidikan kesehatan oleh UKS pada tingkat SMP dan SMA.

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan laporan ilmiah akhir tentang “Asuhan Keperawatan Komunitas Dengan Penerapan Tutor Teman Sebaya (*Peer Tutoring*) terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Mengakses Pornografi di SMP N 10 Padang Tahun 2018”.

B. RUMUSAN MASALAH

Apakah dengan penerapan Tutor Teman Sebaya (*Peer Tutoring*) dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi siswa untuk menghindari perilaku mengakses pornografi?

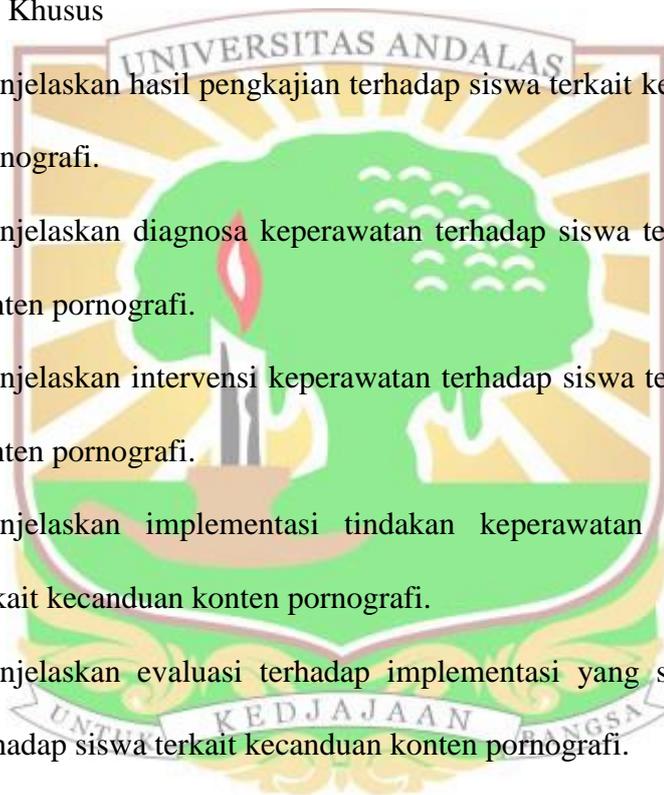
C. TUJUAN PENULISAN

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan laporan ilmiah akhir ini adalah untuk mengetahui gambaran hasil penerapan Tutor Teman Sebaya (*Peer Tutoring*) terhadap Motivasi Siswa untuk Menghindari Perilaku Mengakses Pornografi di SMP N 10 Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan hasil pengkajian terhadap siswa terkait kecanduan konten pornografi.
- b. Menjelaskan diagnosa keperawatan terhadap siswa terkait kecanduan konten pornografi.
- c. Menjelaskan intervensi keperawatan terhadap siswa terkait kecanduan konten pornografi.
- d. Menjelaskan implementasi tindakan keperawatan terhadap siswa terkait kecanduan konten pornografi.
- e. Menjelaskan evaluasi terhadap implementasi yang sudah dilakukan terhadap siswa terkait kecanduan konten pornografi.
- f. Analisis Pelaksanaan Tutor Teman Sebaya (*Peer Tutoring*) terhadap motivasi siswa untuk menghindari perilaku mengakses pornografi.



D. MANFAAT

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penulisan laporan ilmiah akhir ini dapat menjadi pengembangan sumber referensi pelayanan kesehatan dalam upaya preventif kecanduan pornografi pada remaja, misalnya dengan peningkatan pengetahuan dengan penerapan Tutor Teman Sebaya (*Peer Tutoring*).

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penulis mengharapkan hasil karya tulis ilmiah ini dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam praktik keperawatan yang berhubungan dengan pencegahan kecanduan pornografi pada remaja.

3. Bagi Pengembang Kebijakan

Hasil penulisan laporan ilmiah akhir diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan penerapan Tutor Teman Sebaya (*Peer Tutoring*) sehingga dapat menurunkan prevalensi perilaku beresiko pada remaja seperti kecanduan pornografi yang berimbas pada perilaku seksual pranikah remaja yang semakin meningkat.

4. Bagi Penelitian Keperawatan

Dapat menjadi suatu acuan kepustakaan dan diharapkan dapat menjadi kontribusi sumber keilmuan untuk penelitian terkait yang sejenis seperti penatalaksanaan terhadap remaja dengan kecanduan pornografi.